



# PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGUNAAN, PERSEPSI KEGUNAAN, RISIKO, LITERASI KEUANGAN DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP PENGGUNAAN QRIS PADA UMKM KABUPATEN SLEMAN

Zaskia Putri Nurlita<sup>a,1,\*</sup>, David Sulistyantoro<sup>2 b,2</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> [zaskiapnutrin@gmail.com](mailto:zaskiapnutrin@gmail.com)\*

\* corresponding author

## ABSTRACT

## ARTICLE INFO

Abstract This study aims to examine the effect of the use of the Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS) on perceived ease of use, perceived usefulness, risk, financial literacy, and accounting information systems among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Sleman Regency. The adoption of digital payment systems, particularly QRIS, has transformed financial transactions and driven the modernization of MSME operations. This study used a quantitative approach by distributing questionnaires to 100 MSMEs in the culinary sector in Sleman Regency. Data analysis was conducted through validity and reliability tests, multiple linear regression, and hypothesis testing to examine the relationships between variables. The results indicate that QRIS use has a positive and significant effect on perceived ease of use, perceived usefulness, and increased financial literacy. However, perceived risk remains a factor that can influence user trust. Furthermore, QRIS implementation can improve the effectiveness of accounting information systems through more efficient transaction recording and management. This study emphasizes the importance of integrating digital payment systems to improve efficiency and financial literacy among MSMEs and provides input for stakeholders in optimizing QRIS implementation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article history

Received: 11 September 2025

Revised: 18 Desember 2025

Accepted: 5 Mei 2026

### Keywords

Accounting information systems

financial literacy

MSMEs

perceived ease of use

QRIS

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat menjadi ciri utama dari era digital saat ini, yang berimplikasi luas pada berbagai sektor kehidupan, terutama dunia bisnis. Salah satu inovasi yang muncul seperti sistem pembayaran digital, yang menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam transaksi. Seiring dengan kemajuan teknologi, muncul berbagai inovasi dalam ranah teknologi keuangan (*fintech*). Fintech sendiri merepresentasikan aplikasi teknologi yang dirancang untuk mengoptimalkan layanan di sektor finansial (Ibnu et al., 2021). *Adopsi Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai metode pembayaran digital menunjukkan pertumbuhan



substansial di wilayah Indonesia. Dikembangkan secara kolektif oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), QRIS didefinisikan sebagai platform pembayaran yang memanfaatkan teknologi QR Code. QRIS diimplementasikan guna menyederhanakan mekanisme transaksi digital serta membangun sistem pengawasan yang terintegrasi (Apridianto, 2025). Selain itu, QRIS juga memudahkan proses pembayaran dari berbagai dompet digital hanya dengan satu kode (Poerwanengsih & Wany, 2024). Penggunaan sistem pembayaran digital ini telah menjadi keniscayaan di tengah masyarakat yang semakin melek teknologi. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan QRIS menjadi daya tarik utama bagi para pelaku usaha dan konsumen, menggantikan metode pembayaran tunai yang kerap kali dianggap kurang efisien.

Sejak resmi diluncurkan secara nasional pada tahun 2019, implementasi QRIS di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 124 juta transaksi menggunakan QRIS dengan cakupan lebih dari 3,6 juta pelaku UMKM yang bergabung dalam ekosistem digital ini. Pertumbuhan tersebut terus berlanjut hingga tahun 2021 dengan total transaksi mencapai 375 juta, dan kembali meningkat menjadi lebih dari 675 juta transaksi pada tahun 2022. Memasuki tahun 2023, tren penggunaan QRIS semakin menguat. Hingga Februari 2023 saja, volume transaksi bulanan telah mencapai 121,8 juta dengan nilai transaksi sebesar Rp12,28 triliun. Jumlah pengguna pun bertambah signifikan menjadi lebih dari 30 juta pengguna dengan lebih dari 24 juta merchant. Pada tahun 2024, nilai transaksi QRIS mencapai angka Rp42 triliun secara tahunan, dengan jumlah pengguna meningkat menjadi sekitar 50 juta orang dan merchant mencapai lebih dari 32 juta.

Pertumbuhan yang paling mencolok terjadi pada awal tahun 2025. Selama kuartal I, QRIS mencatat lebih dari 2,6 miliar transaksi dengan total nilai transaksi mencapai Rp262,1 triliun. Hal ini menunjukkan lonjakan signifikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) mengungkapkan bahwa terdapat sebanyak 35 juta merchant telah memanfaatkan QRIS namun, adopsi QRIS secara keseluruhan belum mencapai tingkat yang maksimal. Sebagian besar pengguna masih belum menjadikannya sebagai metode transaksi utama, dan masih menggunakan pembayaran tunai (Visa, 2024). QRIS merupakan inovasi transformatif (*game changer*), dengan 67 persen pengguna berasal dari UMKM (Bank Indonesia, 2025). Implementasi sistem pembayaran ini tidak hanya memfasilitasi keterhubungan dan kemampuan operasional antar platform, melainkan turut mendorong inklusivitas akses finansial bagi seluruh konsumen dan pelaku UMKM di Indonesia.

QRIS memberikan perlindungan terhadap privasi dan didukung oleh sistem keamanan data yang kuat, namun pada kenyataannya minat UMKM dalam menggunakan QRIS masih rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya hambatan yang perlu diidentifikasi dan diatasi, terutama dalam konteks persepsi dan kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi teknologi baru. Persepsi kemudahan penggunaan menjadi salah satu faktor krusial dalam adopsi teknologi, sebagaimana dijelaskan dalam *Technology Acceptance Model* (TAM). Model ini menyatakan bahwa seseorang cenderung akan menggunakan suatu teknologi jika mereka merasa teknologi tersebut mudah untuk digunakan. Dalam konteks QRIS, kemudahan ini mencakup proses pendaftaran yang tidak rumit, antarmuka aplikasi yang intuitif, serta kecepatan dan kelancaran saat melakukan transaksi. Apabila pelaku UMKM menganggap QRIS sebagai sistem yang kompleks atau sulit dioperasikan, mereka akan cenderung enggan untuk mengadopsinya, meskipun mereka menyadari manfaat yang ditawarkan. Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi yang efektif mengenai cara penggunaan QRIS yang sederhana menjadi sangat penting.

Kemudahan ini tidak hanya dirasakan saat bertransaksi, tetapi juga dalam proses rekonsiliasi dan pencatatan transaksi yang masuk, yang dapat membantu pelaku UMKM mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Selain kemudahan, persepsi kegunaan juga memegang peranan penting. Persepsi kegunaan mengacu pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan suatu sistem teknologi akan meningkatkan kinerja atau produktivitas mereka. Dalam kasus QRIS, kegunaan dapat dilihat dari kemampuannya untuk meningkatkan volume penjualan, mengurangi risiko kesalahan dalam perhitungan uang tunai, serta mempermudah pencatatan transaksi secara digital. Pelaku UMKM yang melihat QRIS sebagai alat yang mampu membawa keuntungan nyata bagi usaha mereka, seperti mempercepat proses pembayaran dan menarik lebih banyak pelanggan, akan lebih termotivasi untuk menggunakannya secara berkelanjutan. Sebaliknya, jika mereka tidak melihat adanya manfaat signifikan yang melebihi biaya atau usaha yang dikeluarkan, adopsi QRIS akan terhambat. Penelitian terdahulu oleh Anggun Nur Rahmawati dan Murtanto (2023) serta

---

Poerwanengsih dan Wany (2024) juga menegaskan bahwa persepsi manfaat memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan teknologi.

Meskipun menawarkan banyak kemudahan dan kegunaan, penggunaan QRIS juga tidak terlepas dari risiko. Persepsi risiko menjadi faktor yang dapat menghambat adopsi teknologi. Risiko ini bisa berupa risiko keamanan, seperti potensi peretasan data pribadi atau penipuan, serta risiko operasional, seperti masalah teknis atau gangguan jaringan yang menghambat transaksi. Meskipun QRIS diklaim memiliki sistem keamanan yang kuat, persepsi akan adanya risiko tetap menjadi pertimbangan utama bagi pelaku UMKM yang mungkin belum sepenuhnya percaya pada sistem digital. Temuan Afril Nanda Asfendi, Alfizi Alfizi, dan Faizal Rizky Yuttama (2021) menunjukkan bahwa risiko yang dirasakan pengguna berpengaruh negatif terhadap minat penggunaan QRIS. Oleh karena itu, upaya untuk meminimalkan persepsi risiko, seperti melalui jaminan keamanan yang transparan dan edukasi tentang cara bertransaksi yang aman, menjadi sangat krusial.

Selanjutnya, literasi keuangan juga memiliki peran signifikan dalam adopsi QRIS. Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan pribadi atau usaha mereka. Pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang baik akan lebih mudah memahami manfaat finansial dari penggunaan QRIS, seperti efisiensi biaya, kemudahan dalam melacak transaksi, dan potensi peningkatan pendapatan. Mereka juga akan lebih mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan transaksi digital. Sebaliknya, UMKM dengan literasi keuangan yang rendah mungkin akan merasa enggan untuk mengadopsi QRIS karena kurangnya pemahaman tentang cara kerjanya dan manfaat jangka panjang yang ditawarkan. Penelitian terdahulu oleh Fardani et al. (2024) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS.

Selain faktor-faktor di atas, sistem informasi akuntansi juga memainkan peranan penting. Penggunaan QRIS dapat memengaruhi sistem informasi akuntansi pada UMKM, terutama dalam hal pencatatan transaksi. Dengan adanya transaksi digital melalui QRIS, catatan penjualan dapat terekam secara otomatis dan terintegrasi ke dalam sistem pencatatan keuangan yang lebih modern. Hal ini dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan, yang sangat penting bagi UMKM untuk memantau kinerja usaha mereka. Pelaku UMKM yang menyadari bahwa QRIS dapat membantu mereka dalam mengelola data transaksi dengan lebih baik akan lebih cenderung untuk menggunakannya. Penelitian oleh Poerwanengsih dan Wany (2024) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS berpengaruh positif terhadap kecepatan, efektivitas, dan akurasi dalam pelaporan keuangan pada sistem informasi akuntansi.

Pentingnya penggunaan QRIS pada UMKM tidak bisa dilepaskan dari peran UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Dengan jumlah yang sangat besar dan kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), modernisasi UMKM melalui adopsi teknologi digital menjadi suatu keharusan. Namun, permasalahan yang muncul, seperti adanya surcharge atau biaya tambahan yang dibebankan kepada pembeli oleh beberapa merchant di Kabupaten Sleman, dapat menjadi penghambat adopsi (Ibnu et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan adopsi teknologi keuangan di sektor UMKM serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pihak terkait, khususnya pemerintah daerah dan perbankan, untuk mengoptimalkan sosialisasi dan implementasi QRIS. Analisis mendalam terhadap variabel-variabel tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dan peluang dalam digitalisasi UMKM

## 2. Landasan Teori

Penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran digital dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan teoritis, salah satunya adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). TAM merupakan model yang dirancang untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi informasi. Model ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu *Perceived Ease of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan) dan *Perceived Usefulness* (Persepsi Kegunaan). Persepsi Kemudahan Penggunaan didefinisikan sebagai tingkat di mana

seseorang meyakini bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan bebas dari usaha. Sebaliknya, Persepsi Kegunaan adalah tingkat di mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Kedua persepsi ini secara langsung memengaruhi sikap pengguna terhadap penggunaan teknologi, yang pada akhirnya memengaruhi niat perilaku untuk menggunakan teknologi tersebut.

Dalam konteks QRIS, *Perceived Ease of Use* dapat diukur dari seberapa mudah pelaku UMKM mengoperasikan aplikasi pembayaran, melakukan transaksi, dan memantau riwayat transaksi tanpa kesulitan. Semakin mudah QRIS digunakan, semakin besar kemungkinan pelaku UMKM akan mengadopsinya. Sementara itu, *Perceived Usefulness* mengacu pada seberapa besar pelaku UMKM merasakan manfaat nyata dari penggunaan QRIS, seperti peningkatan efisiensi, akurasi pencatatan, dan daya tarik bagi konsumen modern. Ketika pelaku usaha melihat bahwa QRIS membantu mereka dalam mengelola bisnis, menghemat waktu, atau meningkatkan penjualan, mereka akan cenderung menganggap teknologi ini bermanfaat dan berharga. Meskipun TAM merupakan kerangka kerja yang kuat, model ini sering kali diperluas dengan menambahkan variabel eksternal seperti risiko dan literasi keuangan untuk menjelaskan adopsi teknologi secara lebih komprehensif.

Selain TAM, teori lain yang relevan adalah *Technology-to-Performance Chain* (TPC), yang menghubungkan antara karakteristik teknologi, perilaku pengguna, dan kinerja organisasi. TPC menekankan bahwa adopsi teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi individu, tetapi juga oleh kesesuaian antara teknologi dengan tugas yang dilakukan. Dalam hal ini, penggunaan QRIS harus sesuai dengan kebutuhan operasional UMKM, seperti pencatatan transaksi yang cepat dan akurat. Integrasi QRIS ke dalam sistem informasi akuntansi UMKM merupakan contoh bagaimana teknologi dapat mendukung tugas bisnis secara efektif. Lebih jauh, konsep risiko dalam adopsi teknologi juga didukung oleh teori-teori terkait keamanan informasi dan kepercayaan pengguna. Ketika pengguna merasa data dan transaksi mereka aman, mereka akan lebih percaya pada sistem. Oleh karena itu, pemahaman tentang risiko menjadi penting dalam menjelaskan mengapa beberapa UMKM enggan mengadopsi QRIS..

### 3. Method

#### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sleman, yang berfokus pada UMKM sektor kuliner. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada populasi UMKM yang besar dan beragam, yang mana data dari portal satu data UMKM Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa populasi UMKM kuliner di wilayah tersebut mencapai 25.425 pelaku usaha. Studi ini memfokuskan pada UMKM yang berlokasi di sekitar perguruan tinggi seperti UII, UPN, Amikom, Atma Jaya, UGM, UNY dan area Maguwoharjo, karena area tersebut merupakan pusat kegiatan ekonomi yang padat dan memiliki tingkat adopsi teknologi yang relatif tinggi. Waktu pelaksanaan penelitian ini tidak dijelaskan secara spesifik, namun data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan pada tahun 2025, yang mencerminkan kondisi terkini dalam penggunaan QRIS oleh UMKM.

#### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui instrumen kuesioner yang disebarakan kepada responden. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur variabel-variabel penelitian, yaitu persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi terhadap penggunaan QRIS. Kuesioner dibuat menggunakan platform Google Form dan disebarakan kepada para pelaku UMKM yang memenuhi kriteria sampel. Kriteria sampel meliputi UMKM mikro sektor kuliner di Kabupaten Sleman, berlokasi di area yang telah ditentukan, dan menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 10%, menghasilkan jumlah sampel minimum sebanyak 100 responden. Kuesioner ini terdiri dari butir-butir pertanyaan dan pernyataan yang dirumuskan dari deskriptor variabel, yang menggunakan skala Likert dengan skor 1 hingga 4. Skala ini memungkinkan responden untuk memberikan

jawaban yang konsisten dan akurat mengenai tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap setiap pernyataan yang diberikan.

### 3.3. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, proses pengolahan data dilakukan untuk memastikan data siap untuk dianalisis lebih lanjut. Data dari kuesioner yang terkumpul melalui *Google Form* kemudian dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik, yaitu SPSS versi 26. Langkah pertama dalam pengolahan data adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengukur seberapa akurat suatu instrumen mengukur konsep yang seharusnya diukur. Pengujian validitas kuesioner dilakukan menggunakan rumus korelasi product moment dengan teknik korelasi Pearson. Reliabilitas diukur untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur variabel yang sama berulang kali. Setelah data dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum tentang karakteristik responden dan distribusi data dari setiap variabel. Analisis ini mencakup frekuensi, persentase, dan statistik dasar lainnya. Selain itu, dilakukan juga uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, yang merupakan syarat untuk analisis regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen, sedangkan uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah ada ketidakseragaman varians dari residual

### 3.4. Analisis Data

Analisis data utama dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Model regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari variabel-variabel independen (persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi) terhadap variabel dependen (penggunaan QRIS). Selain itu, dilakukan juga uji hipotesis parsial (Uji T) dan uji hipotesis simultan (Uji F). Uji T digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka hipotesis parsial diterima. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka hipotesis simultan diterima. Hasil uji T dan Uji F akan memberikan bukti empiris yang kuat untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain uji-uji tersebut, analisis juga mencakup koefisien determinasi ( $R^2$ ), yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Semakin besar nilai  $R^2$ , semakin kuat kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen

## 4. Results and Discussion

### 4.1. Hasil

Pengujian validitas kuesioner dibagikan responden dilakukan menggunakan rumus korelasi product moment. Teknik korelasi yang digunakan yaitu *pearson correlation*, dengan perhitungan dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 26. Sebuah butir pertanyaan akan valid jika nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel. Selain itu, data dianggap valid apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Rincian hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut:

| Variabel           | Item | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|--------------------|------|----------|---------|------------|
| Persepsi Kemudahan | X1.1 | 0.841    | 0.197   | Valid      |
|                    | X1.2 | 0.785    | 0.197   | Valid      |
|                    | X1.3 | 0.838    | 0.197   | Valid      |
|                    | X1.4 | 0.611    | 0.197   | Valid      |
|                    | X1.5 | 0.604    | 0.197   | Valid      |
| Persepsi Kegunaan  | X2.1 | 0.890    | 0.197   | Valid      |
|                    | X2.2 | 0.871    | 0.197   | Valid      |
|                    | X2.3 | 0.704    | 0.197   | Valid      |
|                    | X2.4 | 0.903    | 0.197   | Valid      |
|                    | X2.5 | 0.909    | 0.197   | Valid      |

| Variabel                   | Item | R Hitung | R Tabel | Keterangan |
|----------------------------|------|----------|---------|------------|
| Risiko                     | X3.1 | 0.735    | 0.197   | Valid      |
|                            | X3.2 | 0.798    | 0.197   | Valid      |
|                            | X3.3 | 0.790    | 0.197   | Valid      |
|                            | X3.4 | 0.773    | 0.197   | Valid      |
|                            | X3.5 | 0.811    | 0.197   | Valid      |
| Literasi Keuangan          | X4.1 | 0.853    | 0.197   | Valid      |
|                            | X4.2 | 0.852    | 0.197   | Valid      |
|                            | X4.3 | 0.782    | 0.197   | Valid      |
|                            | X4.4 | 0.755    | 0.197   | Valid      |
|                            | X4.5 | 0.529    | 0.197   | Valid      |
| Sistem Infromasi Akuntansi | X5.1 | 0.829    | 0.197   | Valid      |
|                            | X5.2 | 0.786    | 0.197   | Valid      |
|                            | X5.3 | 0.759    | 0.197   | Valid      |
|                            | X5.4 | 0.774    | 0.197   | Valid      |
|                            | X5.5 | 0.780    | 0.197   | Valid      |
| Penggunaan QRIS            | Y1   | 0.892    | 0.197   | Valid      |
|                            | Y2   | 0.814    | 0.197   | Valid      |
|                            | Y3   | 0.933    | 0.197   | Valid      |
|                            | Y4   | 0.895    | 0.197   | Valid      |

Berdasarkan table 4.5, seluruh pertanyaan dalam kuesioner penelitian yang terdiri dari berbagai variable dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan besarnya nilai r hitung seluruh data lebih besar dari r hitung ( $r \text{ hitung} > 0,197$ ) yang berarti bahwa seluruh butir pertanyaan penelitian dinyatakan valid.

Teknik Cronbach's Alpha untuk mengukur tingkat konsistensi internal kuesioner. Instrumen dianggap reliabel jika *cronbach's coefficient alpha* lebih tinggi dari 0,6, sedangkan nilai di bawah 0,6 menunjukkan kuesioner tidak reliabel. Penghitungan reliabilitas dilakukan melalui uji *alpha cronbach's*. Rincian uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas**

| Variabel                   | Cronbach's Alpha | Batas | Keterangan |
|----------------------------|------------------|-------|------------|
| Persepsi Kemudahan         | 0.796            | > 0.6 | Reliabel   |
| Persepsi Kegunaan          | 0.907            | > 0.6 | Reliabel   |
| Risiko                     | 0.838            | > 0.6 | Reliabel   |
| Literasi Keuangan          | 0.813            | > 0.6 | Reliabel   |
| Sistem Infromasi Akuntansi | 0.845            | > 0.6 | Reliabel   |
| Penggunaan QRIS            | 0.906            | > 0.6 | Reliabel   |

Tabel ini menunjukkan hasil uji reliabilitas yang menunjukkan konsistensi instrumen penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha yang tinggi, yang berarti kuesioner yang digunakan dapat diandalkan

**Tabel 3 Uji Normalitas**

| <i>Asymp. Sig (2-tailed)</i> | Kriteria Sig |
|------------------------------|--------------|
| 0.200                        | > 0.05       |

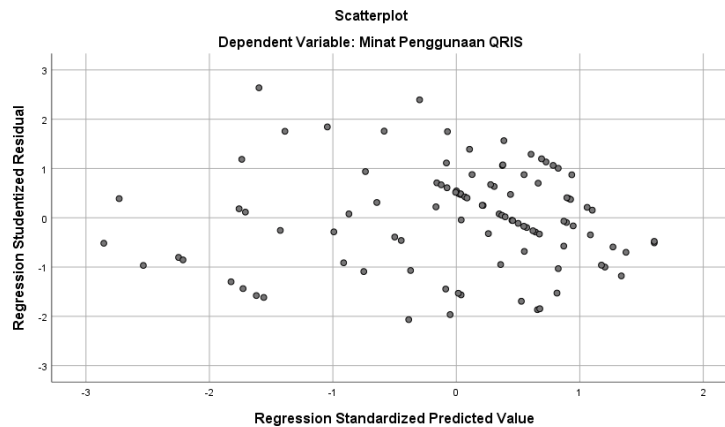
Tabel ini menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan untuk memeriksa apakah data berdistribusi normal. Dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, data dinyatakan berdistribusi normal.

**Tabel 4 Uji Multikolineartias**

| Variabel                   | Tolerance | VIF   |
|----------------------------|-----------|-------|
| Persepsi Kemudahan         | 0.833     | 1.200 |
| Persepsi Kegunaan          | 0.317     | 3.151 |
| Risiko                     | 0.918     | 1.089 |
| Literasi Keuangan          | 0.295     | 3.385 |
| Sistem Informasi Akuntansi | 0.735     | 1.361 |

Tabel ini menunjukkan hasil uji multikolinearitas. Nilai Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) untuk semua variabel menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi.

**Gambar 1 Uji Heterokedastisitas**



Mengacu pada gambar tersebut, titik-titik data menyebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu, baik mengerucut maupun melebar. Sebaran tersebut menandakan bahwa varian residual relatif konstan pada setiap nilai prediksi, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi

**Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas**

| Variabel                   | Sig   | Batas |
|----------------------------|-------|-------|
| Persepsi Kemudahan         | 0.312 | >0,05 |
| Persepsi Kegunaan          | 0.946 | >0,05 |
| Risiko                     | 0.622 | >0,05 |
| Literasi Keuangan          | 0.258 | >0,05 |
| Sistem Informasi Akuntansi | 0.482 | >0,05 |

*Sumber: Data Primer yang diolah, 2025*

Nilai sign lebih besar dari 0,05, dengan hasil tersebut, variabel dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas

**Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear**  
**Variabel Koefisien  $\beta$  Standar Error**

| Variabel                           | Koefisien $\beta$ | Standar Error |
|------------------------------------|-------------------|---------------|
| <i>Constant</i>                    | 0.350             | 1.918         |
| Persepsi Kemudahan Penggunaan (X1) | 0.297             | .089          |
| Persepsi Kegunaan (X2)             | 0.260             | .098          |
| Risiko (X3)                        | -0.243            | .072          |
| Literasi Keuangan (X4)             | 0.247             | .113          |
| Sistem Informasi Akuntansi (X5)    | 0.195             | .087          |

Tabel ini menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda, yang menyajikan nilai koefisien, standar error, dan nilai signifikansi.

Uji t menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan pada uji t dapat dilihat melalui perbandingan nilai signifikansi dengan  $\alpha$  (0,05) atau dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Suatu variabel independen dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi  $< 0,05$  atau t hitung lebih besar dari t tabel.

**Tabel 6 Hasil Uji T**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|-------|----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|       |                            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1     | (Constant)                 | .350                        | 1.918      |                           | .182   | .856 |
|       | Persepsi Kemudahan         | .297                        | .089       | .235                      | 3.354  | .001 |
|       | Persepsi Kegunaan          | .260                        | .098       | .302                      | 2.655  | .009 |
|       | Risiko                     | -.243                       | .072       | -.224                     | -3.357 | .001 |
|       | Literasi Keuangan          | .247                        | .113       | .257                      | 2.183  | .032 |
|       | Sistem Informasi Akuntansi | .195                        | .087       | .167                      | 2.234  | .028 |

a. Dependent Variable: Penggunaan QRIS

Tabel ini merangkum hasil uji T untuk setiap variabel independen, menunjukkan pengaruh parsialnya terhadap variabel dependen

**Tabel 7 Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 600.589        | 5  | 120.118     | 29.997 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 376.401        | 94 | 4.004       |        |                   |
|       | Total      | 976.990        | 99 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: Penggunaan QRIS

b. Predictors: (Constant), Sistem Informasi Akuntansi, Risiko, Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan, Literasi Keuangan

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Hasil Uji F diperoleh nilai F Hitung sebesar 29,997 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. 0,000  $< 0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan, Risiko, Literasi Keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan QRIS” diterima.

**Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                          | .784 <sup>a</sup> | .615     | .594              | 2.001                      |

a. Predictors: (Constant), Sistem Informasi Akuntansi, Risiko, Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan, Literasi Keuangan

b. Dependent Variable: Penggunaan QRIS

Pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai  $r^2$  (R Square) 0,594. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 59,4%, sedangkan sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian

#### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji T (parsial), ditemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki nilai koefisien B sebesar 0,297 dan nilai t hitung sebesar 3,354, dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0.05), yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Temuan ini konsisten dengan teori Technology Acceptance Model (TAM) yang menyatakan bahwa semakin mudah suatu teknologi dirasakan, semakin tinggi niat dan perilaku untuk menggunakannya. Bagi pelaku UMKM, kemudahan dalam mengoperasikan QRIS, seperti proses transaksi yang cepat dan sederhana, menjadi faktor pendorong utama. Pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa persepsi kegunaan memiliki nilai koefisien B sebesar 0,260 dan nilai t hitung sebesar 2,655, dengan signifikansi sebesar 0,009. Karena nilai signifikansi ini juga lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0.05), maka persepsi kegunaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Hal ini mengonfirmasi bahwa UMKM yang merasa QRIS memberikan manfaat nyata, seperti meningkatkan efisiensi operasional, mempermudah pencatatan, dan menarik lebih banyak pelanggan, cenderung akan lebih sering menggunakan sistem ini. Temuan ini selaras dengan teori TAM dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan merupakan prediktor kuat dari adopsi teknologi.

Meskipun QRIS menawarkan banyak manfaat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan nilai koefisien B sebesar -0,243 dan nilai t hitung sebesar -3,357, serta signifikansi sebesar 0,001 (sig. < 0.05). Artinya, semakin tinggi risiko yang dirasakan, semakin rendah tingkat penggunaan QRIS. Hal ini menekankan bahwa meskipun QRIS dianggap mudah dan berguna, kekhawatiran terkait keamanan transaksi, potensi penipuan, atau gangguan teknis masih menjadi hambatan serius bagi pelaku UMKM. Oleh karena itu, edukasi mengenai keamanan dan jaminan perlindungan data menjadi sangat penting untuk meminimalkan persepsi risiko.

Literasi keuangan juga ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan nilai koefisien B sebesar 0,247 dan nilai t hitung sebesar 2,183, serta signifikansi sebesar 0,032 (sig. < 0.05). Semakin baik pemahaman pelaku UMKM tentang konsep keuangan, pengelolaan transaksi, dan manfaat pembayaran digital, semakin tinggi pula tingkat adopsi QRIS. Literasi keuangan memungkinkan pelaku usaha untuk melihat nilai tambah QRIS tidak hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai alat bantu dalam mengelola keuangan usaha secara lebih efisien dan transparan. Temuan ini mendukung peran literasi keuangan sebagai variabel eksternal yang memperkuat perceived usefulness dan perceived ease of use dalam kerangka TAM.

Sistem informasi akuntansi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS, dengan nilai koefisien B sebesar 0,195 dan nilai t hitung sebesar 2,234, serta signifikansi sebesar 0,028 (sig. < 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa QRIS mempermudah pencatatan dan pengelolaan transaksi secara digital, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi. Pelaku UMKM yang menyadari bahwa QRIS dapat mengotomatisasi proses akuntansi akan lebih termotivasi untuk menggunakannya. Integrasi QRIS dengan sistem pencatatan keuangan

yang lebih baik dapat membantu UMKM membuat keputusan bisnis yang lebih informasional dan akurat.

Selain pengaruh parsial, hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig. < 0.05), yang berarti secara simultan, kelima variabel independen (persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, risiko, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi) secara signifikan memengaruhi penggunaan QRIS pada UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS adalah fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Berbagai faktor ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam mempromosikan QRIS, tidak hanya fokus pada kemudahan dan manfaat, tetapi juga pada manajemen risiko dan peningkatan kapasitas literasi keuangan.

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 0,594, yang berarti 59,4% variasi yang terjadi pada penggunaan QRIS dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen yang diteliti. Angka ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang cukup kuat, meskipun masih ada sekitar 40,6% variasi yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model, seperti kepercayaan pengguna, kualitas layanan, atau dukungan pemerintah. Hal ini juga menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk penelitian di masa depan untuk mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi adopsi QRIS. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan kembali bahwa adopsi QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan kegunaan, sejalan dengan teori TAM. Namun, aspek risiko tetap menjadi hambatan signifikan yang harus diatasi. Peran literasi keuangan dan sistem informasi akuntansi juga sangat krusial, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pembayaran digital tidak hanya bergantung pada fitur teknis, tetapi juga pada kesiapan dan pemahaman pelaku UMKM dalam mengintegrasikannya ke dalam operasional bisnis mereka..

## 5. Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, literasi keuangan, dan sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Sleman. Ini menunjukkan bahwa UMKM cenderung mengadopsi QRIS ketika mereka menganggapnya mudah dioperasikan, bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi dan pendapatan, dan dapat terintegrasi dengan sistem pencatatan keuangan mereka. Sebaliknya, risiko berpengaruh negatif dan signifikan, menegaskan bahwa kekhawatiran akan keamanan dan potensi kerugian masih menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi. Secara simultan, kelima variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan QRIS, menjelaskan sebagian besar variasi dalam penggunaan teknologi ini di kalangan UMKM.

## References

- Kusumawati, E. D., Kartikasari, D., Triputra, U. P., & Author, C. (2025). Optimalisasi Kinerja Keuangan Usaha Kuliner Melalui Implementasi QRIS. *Jurnal Akuntansi*, 9, 399–410.
- Apridianto, T. R. (2025). Peningkatan Kapasitas UMKM dalam Pembukuan Sederhana dan Pemanfaatan QRIS untuk Pembayaran Digital di Era Modern. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1, 1–9.
- Bakri, M., Ujang, S., Pratama, W. M., & Yusuf, A. (2025). Pemanfaatan QRIS Terhadap Peningkatan Inklusi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(2), 25–40.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Fardani, A. P., Sugiarto, S., & Lestari, Y. E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kegunaan, dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Menggunakan QRIS pada Pelaku UMKM di DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi*, 18(1), 50–65.

- 
- Ibnu, M., Alfizi, A., & Yuttama, F. R. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, Risiko dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Penggunaan QRIS pada UMKM di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 10–25.
- Ilham, F., Adiwijaya, A., & Setyawan, D. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi QRIS pada UMKM di Era Pandemi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(2), 150–165.
- Poerwanengsih, E., & Wany, E. (2024). Pengaruh Penggunaan QRIS Terhadap Kecepatan, Efektivitas dan Akurasi Pelaporan Keuangan pada Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 1–15.
- Rahmawati, A. N., & Murtanto, M. (2023). Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Uang Elektronik (QRIS) pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Trisakti. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(1), 10–25.
- Setiawan, H., & Kunci, M. (2025). Analisis Technology Acceptance Model pada Penggunaan QRIS (Studi Kasus UMKM Madiun). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(1), 1–12.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahroni, S. (2022). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Visa. (2024). *Visa Global Merchant Acceptance and Payments Study*.